

Kemampulabaan Badan Usaha Milik Negara–Karya Melalui pendekatan Dupont

Triyogo Moelyo Adhi ^{1,*}

¹ Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani;
Jl. Siliwangi No 6 Rawa Panjang Bekasi Timur 17114 Indonesia. Telp. (021) 82436886 /
(021) 82436996. Fax. (021) 82400924; e-mail: triyogo_ma@yahoo.com

* Korespondensi: e-mail: triyogo_ma@yahoo.com

Diterima: 23 April 2019 ; Review: 6 Mei 2019; Disetujui: 3 Juni 2019

Cara sitasi: Adhi TM. 2019. Kemampulabaan Badan Usaha Milik Negara–Karya Melalui pendekatan Dupont. Jurnal Administrasi Kantor. 7 (1): 51-62.

Abstrak: Pembangunan infrastruktur mendesak usaha konstruksi untuk memperoleh kesempatan ikut melaksanakan proses pembangunannya. Skema pendanaan pembangunan infrastruktur saat ini sangat beragam dan memerlukan perhitungan yang cermat sehubungan dengan biaya modal yang harus dikeluarkan. Pemerintah membuka peluang bagi pelaku usaha konstruksi untuk melaksanakan pembangunan bukan hanya melaksanakan proses perencanaan dan pembangunan konstruksinya tetapi juga pengadaan dananya dengan imbal hasil pemberian konsesi pengelolaan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Model pembelanjaan dan penguasaan operasional proyek semacam ini sudah barang tentu akan mempengaruhi kemampulabaan dari perusahaan pengelolanya. Pemerintah mengembangkan model pembangunan semacam ini dengan tujuan efisiensi sumber pendanaan pembangunan dan menjaga keberlangsungan pembangunan infrastruktur yang sangat diyakinkan membawa dampak positif terhadap pembangunan perekonomian. Proses kemampulabaan perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi perusahaan dalam upaya memperoleh laba dari setiap rupiah penjualan yang dicapai, kemampuan setiap kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan serta perimbangan antara total kekayaan perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki. Pada akhirnya kemampulabaan ini tercermin pada berapa rupiah daya yang tertanam pada modal sendiri perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Pembangunan infrastruktur sudah selayaknya memerlukan modal usaha yang sangat besar, untuk itu banyak proyek infrastruktur yang dikerjakan oleh badan usaha milik negara dibawah kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat yang telah tercatat pada bursa efek.

Kata kunci: Kemampuan finansial, Laba bersih, Pengembalian ekuitas, Turn over penjualan.

Abstract: Infrastructure development urges construction businesses to get the opportunity to participate in carrying out the development process. The infrastructure development funding scheme is currently very diverse and requires careful calculation in relation to the capital costs that must be incurred. The government opens opportunities for construction businesses to carry out development not only to carry out the construction planning and construction process but also to procure funds with the yield of the operational management concessions within the agreed period of time. The model of expenditure and the operation of this kind of project will certainly affect the profitability of the management company. The government develops this kind of development model with the aim of efficient development funding sources and maintaining the continuity of infrastructure development which is strongly convinced to bring a positive impact on economic development. The company's profitability process is influenced by the efficiency of the company in an effort to earn profits from every rupiah sales achieved (net profit margin), the ability of each company's assets to generate sales (sales turn over) and the balance between the company's total wealth and its own capital (financial leverage). In the end this kemampulababaan is reflected in the amount of rupiah that is embedded in the company's own capital capable of generating net income (return on equity). Infrastructure development should require a very large amount of business capital, for which many infrastructure projects are carried out by state-owned enterprises under the ministry of public works and public housing that have been listed on the stock exchange.

Keywords: financial leverage, Net profit margin, return on equity, sales turn over.

1. Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur sudah barang tentu membutuhkan anggaran yang sangat besar, hal ini berkaitan dengan teknologi, lingkup pekerjaan serta aspek hukum sehubungan dengan pembebasan lahan yang terdampak proyek tersebut. Perkembangan saat ini pemerintah menawarkan banyak skema pembangunan infrastruktur yang melibatkan kontraktor sekaligus sebagai investor dengan skema Bangun Guna Serah (*Build operation transfer*). Bangun guna serah adalah bentuk pendanaan proyek saat suatu entitas usaha menerima konsesi dari entitas usaha lain untuk membangun dan mengoperasikan suatu fasilitas yang dinyatakan dalam kontrak konsesi. Skema pendanaan ini memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk membangun banyak proyek konstruksi dan sekaligus memberikan para investor untuk ikut berkontribusi membangun proyek konstruksi tersebut. Kontraktor yang mampu membangun dengan skema pendanaan ini sudah barang tentu memiliki kolateral serta kemampuan enjinering dan teknis yang sangat handal . Pembangunan dengan skema ini memberikan peluang bagi badan usaha milik negara dari departemen teknis pekerjaan umum dan perumahan rakyat serta kontraktor swasta besar untuk menggarap proyek infrastruktur tersebut. Sebagai misal PT Wijaya Karya (Persero) Tbk menggarap proyek moda raya transportasi, proyek kereta cepat jakarta bandung kemudian PT Adhi Karya (Persero) Tbk membangun *proyek light railway transport* serta PT Waskita Karya (Persero) Tbk membangun proyek jalan beban hambatan BecakKayu dan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk membangun PLTGM Duri 100 MW, PLTGU Tanjung Uncang 120MW.

Dengan skema bangun guna serah ini kontraktor bertindak sekaligus sebagai investor dan harus menggandeng sumber pendanaan perbankan untuk menyiapkan pinjaman sumber dana. Pembangunan dengan skema ini mengakibatkan kapitalisasi modal usaha yang besar yang menyebabkan kontraktor memiliki beban aktiva yang semakin besar. Selanjutnya perhitungan biaya modal selama masa konstruksi juga harus diakomodir karena semakin lama masa konstruksi sudah barang tentu semakin besar harga perolehan proyek konstruksi tersebut yang harus dibayar saat proyek tersebut sudah digunakan (menghasilkan).

Kenaikan nilai aktiva perusahaan ini sudah barang tentu akan mempengaruhi kemampuan perusahaan. Analisa *dupont* akan dapat memberikan indikasi kemampuan perusahaan (*return of equity*) tersebut apakah lebih disebabkan oleh *net profit margin*, *sales turn over* atau *financial leverage*. Dari latar belakang tersebut judul yang peneliti ajukan adalah “Kemampulabaan Badan Usaha Milik Negara–Karya Melalui pendekatan Dupont”

Rumusan masalah pada penelitian ini: 1). Variabel apa yang mempengaruhi return on equity dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk periode waktu 2016–2018. 2). Variabel apa yang mempengaruhi *return on equity* dari PT. Adhi Karya (Persero) Tbk periode waktu 2016 – 2018. 3). Variabel apa yang mempengaruhi *return on equity* dari PT. Waskita Karya (Persero) Tbk periode waktu 2016–2018. 4). Variabel apa yang mempengaruhi *return on equity* dari PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk periode waktu 2016 – 2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan variabel manakah yang memiliki kecenderungan kuat secara diskriptif terhadap *return on equity* dari BUMN karya pada periode tahun 2016 sampai dengan 2018 setelah perusahaan perusahaan tersebut mengerjakan berbagai mega proyek infrastruktur dari pemerintah. Apakah *variable net profit margin*, *sales turn over* atau *financial leverage*.

A. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank / perusahaan dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya [Kasmir, 2008].

$$\text{Net Profit Margin (Margin Laba)} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar prosentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan mendapatkan laba cukup tinggi [Harahap, 2015]

B. *Sales Turn Over*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain berapa jauh kemampuan semua aktiva menghasilkan penjualan . semakin tinggi rasio ini semakin baik [Harahap, 2015].

$$\text{Sales Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

C. *Financial Leverage*

Dikenal dengan *Leverage multiplier* merupakan alat untuk mengukur kemampuan management dalam mengelola assetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktifa [Kasmir, 2015].

$$\text{Financial Leverage} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total equity}}$$

D. *Dupont Analysis*

Sistem ini banyak digunakan oleh perusahaan multi nasional untuk menganalisa seberapa jauh management mampu mengendalikan usaha dalam menghasilkan hasil atas investasi yang ditanamkan pada perusahaan. Analisa *Dupont* merupakan perkalian dari *Net Profit Margin* dengan *sales turn over* dan *financial leverage*.

Dari hasil perkalian ini akan diperoleh *Return On Equity* yakni kemampuan perusahaan untuk memperoleh tingkat pengembalian modal sendiri [Darsono, 2007]

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity}}$$

Atau

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

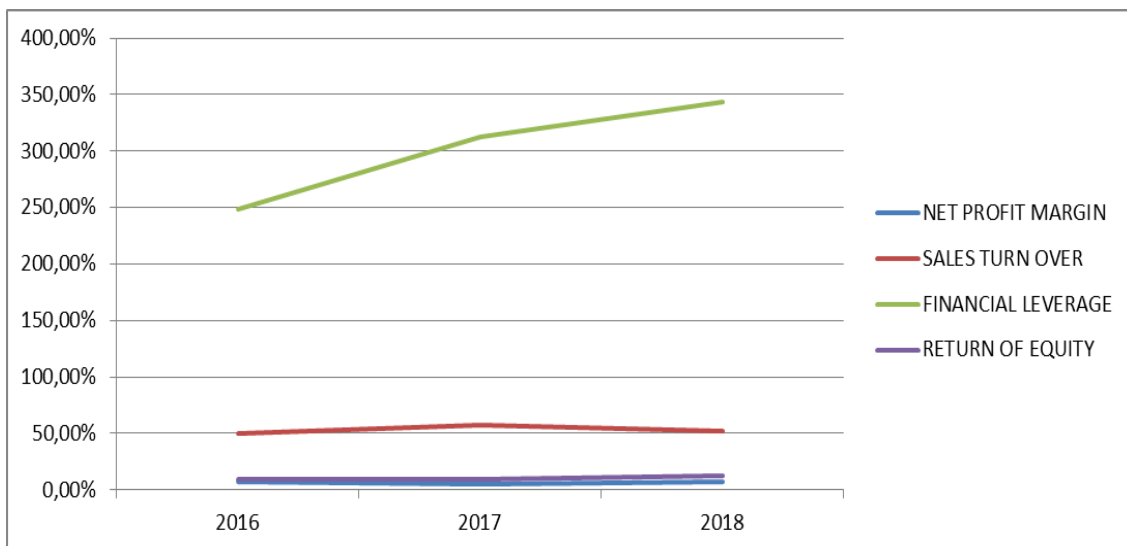
2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat studi diskriptif dengan cara menghitung *net profit margin*, *sales turn over* dan *financial leverage* dari ke empat perusahaan BUMN bidang karya yang telah berstatus terbuka (*go public*). Data laporan keuangan diambil dari laporan keuangan perusahaan terkait dari laman Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2016 sampai dengan 2018.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Dari tahun 2016 hingga tahun 2018 data laporan keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tampak pada gambar 1:



Sumber: PT Wika (2018).

Gambar 1. Grafik Laporan Analisa Keuangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk Tahun 2016–2018.

Tabel 1. Ikhtisar Laporan Keuangan Dan Analisis Dupont PT Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2016-2018.

	2016	2017	2018	Average
Neraca	31,096,539,490	45,683,774,302	59,230,001,239	45,336,771,677
Aktiva Lancar	21,552,497,929	34,910,108,265	43,555,495,865	33,339,367,353
Aktiva Tetap Netto	9,544,041,561	10,773,666,037	15,674,505,374	11,997,404,324
Pasiva	31,096,539,490	45,683,774,302	59,230,001,239	45,336,771,677
Hutang	18,597,824,186	31,051,949,689	42,014,686,674	30,554,820,183

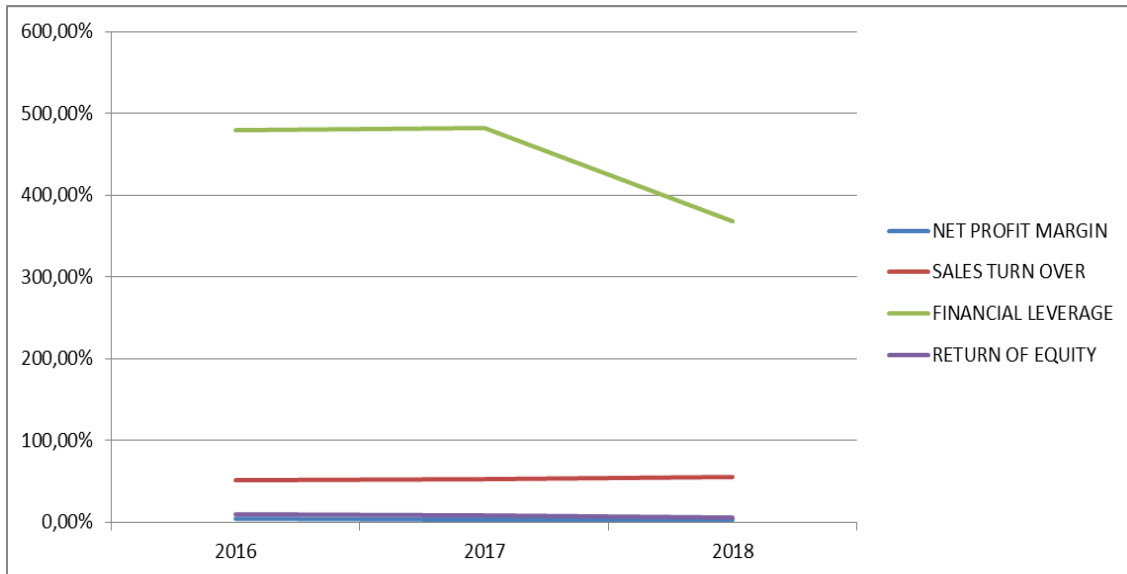
	2016	2017	2018	Average
Modal Sendiri	12,498,715,304	14,631,824,613	17,215,314,565	14,781,951,494
Penjualan	15,668,832,513	26,176,403,026	31,158,193,498	24,334,476,346
Biaya Langsung	13,441,729,089	23,300,168,938	27,553,466,348	21,431,788,125
Laba Kotor	2,227,103,424	2,876,234,088	3,604,727,150	2,902,688,221
Biaya Usaha	649,873,436	1,461,492,159	1,105,855,111	1,072,406,902
Laba Sebelum Pajak	1,577,229,988	1,414,741,929	2,498,872,039	1,830,281,319
Pajak	448,360,722	106,275,869	285,329,070	279,988,554
Laba Bersih	1,128,869,266	1,308,466,060	2,213,542,969	1,550,292,765
<i>Net Profit Margin</i>				
Laba Bersih	1,128,869,266	1,308,466,060	2,213,542,969	1,550,292,765
Sales	15,668,832,513	26,176,403,026	31,158,193,498	24,334,476,346
	7.20%	5.00%	7.10%	6.37%
<i>Sales Turn Over</i>				
Sales	15,668,832,513	26,176,403,026	31,158,193,498	24,334,476,346
Total Aktiva	31,096,539,490	45,683,774,302	59,230,001,239	45,336,771,677
	0.50	0.57	0.53	0.54
<i>Financial Leverage</i>				
Total Aktiva	31,096,539,490	45,683,774,302	59,230,001,239	45,336,771,677
Modal Sendiri	12,498,715,304	14,631,824,613	17,215,314,565	14,781,951,494
	249%	312%	344%	307%
<i>Return Of Equity</i>				
Laba Bersih	1,128,869,266	1,308,466,060	2,213,542,969	1,550,292,765
Modal Sendiri	12,498,715,304	14,631,824,613	17,215,314,565	14,781,951,494
	9.03%	8.94%	12.86%	10.49%

Sumber: PT Wika (2018).

Dari analisa grafis dan komparasi tabel tampak bahwa *Return on Equity* PT Wijaya Karya (Persero) Tbk selama tahun 2016 sampai dengan 2018 lebih mendekati pola dari *Net Profit Margin*, artinya kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memperoleh laba lebih dipengaruhi oleh kemampulabaan perusahaan memperoleh laba dari setiap rupiah penjualan yang dicapainya.

3.2. Kinerja Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk.

Dari tahun 2016 hingga tahun 2018 data laporan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tampak pada gambar 2:



Sumber: PT Adhi Karya (2018).

Gambar 2. Grafik Laporan Analisa Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2016–2018

Tabel 2. Ikhtisar Laporan Keuangan Dan Analisa Dupont PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2016-2018

	Adhi Karya			Average
	2016	2017	2018	
Neraca	30,118,614,769,882	28,332,948,012,950	20,037,690,162,169	26,163,084,315,000
Aktiva Lancar	25,429,544,167,566	24,817,671,201,079	16,792,278,617,059	22,346,497,995,235
Aktiva Tetap Netto	4,689,070,602,316	3,515,276,811,871	3,245,411,545,110	3,816,586,319,766
Pasiva	30,118,614,769,882	28,332,948,012,950	20,037,690,162,169	26,163,084,315,000
Hutang	23,833,342,873,624	22,463,030,586,953	14,594,910,199,271	20,297,094,553,283
Modal Sendiri	6,285,271,896,258	5,869,917,425,997	5,442,779,962,898	5,865,989,761,718
Penjualan	15,655,499,866,493	15,156,178,074,776	11,063,942,850,707	13,958,540,263,992
Biaya Langsung	13,148,896,372,495	13,098,371,731,392	9,948,797,443,385	12,065,355,182,424
Laba Kotor	2,506,603,493,998	2,057,806,343,384	1,115,145,407,322	1,893,185,081,568
Biaya Usaha	1,338,826,508,975	1,100,524,713,626	502,522,951,708	980,624,724,770
Laba Sebelum Pajak	1,167,776,985,023	957,281,629,758	612,622,455,614	912,560,356,798
Pajak	522,747,535,918	440,221,781,551	297,514,672,479	420,161,329,983
Laba Bersih	645,029,449,105	517,059,848,207	315,107,783,135	492,399,026,816
<i>Net Profit Margin</i>				
Laba Bersih	645,029,449,105	517,059,848,207	315,107,783,135	492,399,026,816
Sales	15,655,499,866,493	15,156,178,074,776	11,063,942,850,707	13,958,540,263,992
	4.12%	3.41%	2.85%	3.53%
<i>Sales Turn Over</i>				
Sales	15,655,499,866,493	15,156,178,074,776	11,063,942,850,707	13,958,540,263,992

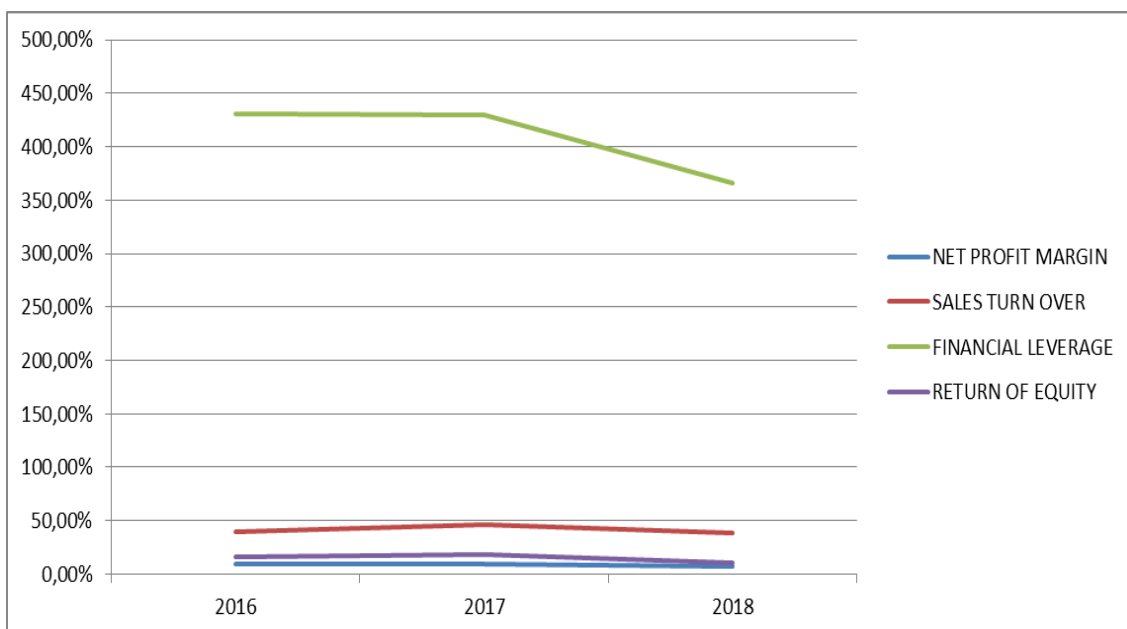
	Adhi Karya			Average
	2016	2017	2018	
Total Aktiva	30,118,614,769,882	28,332,948,012,950	20,037,690,162,169	26,163,084,315,000
	0.52	0.53	0.55	0.53
<i>Financial Leverage</i>				
Total Aktiva	30,118,614,769,882	28,332,948,012,950	20,037,690,162,169	26,163,084,315,000
Modal Sendiri	6,285,271,896,258	5,869,917,425,997	5,442,779,962,898	5,865,989,761,718
	479%	483%	368%	446%
<i>Return Of Equity</i>				
Laba Bersih	645,029,449,105	517,059,848,207	315,107,783,135	492,399,026,816
Modal Sendiri	6,285,271,896,258	5,869,917,425,997	5,442,779,962,898	5,865,989,761,718
	10.26%	8.81%	5.79%	8.39%

Sumber: PT Adhi Karya (2018).

Dari analisa grafik dan perhitungan rasio tampak bahwa PT Adhi Karya (Persero) Tbk *return on equity* banyak ber pola sama dengan *net profit margin*-nya. Hampir sama dengan PT Wijaya Karya dengan demikian *Return on Equity* PT Adhi Karya kecenderungannya dipengaruhi oleh *Net Profit Margin*.

3.3. Kinerja Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

Dari tahun 2016 hingga tahun 2018 data laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tampak pada gambar 3:



Sumber: PT Waskita Karya (2018).

Gambar 3. Grafik Laporan Analisa Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk tahun 2016–2018

Tabel 3. Ikhtisar Laporan Keuangan Dan Analisis Dupont PT Waskita Karya (Persero)
Tbk tahun 2016-2018

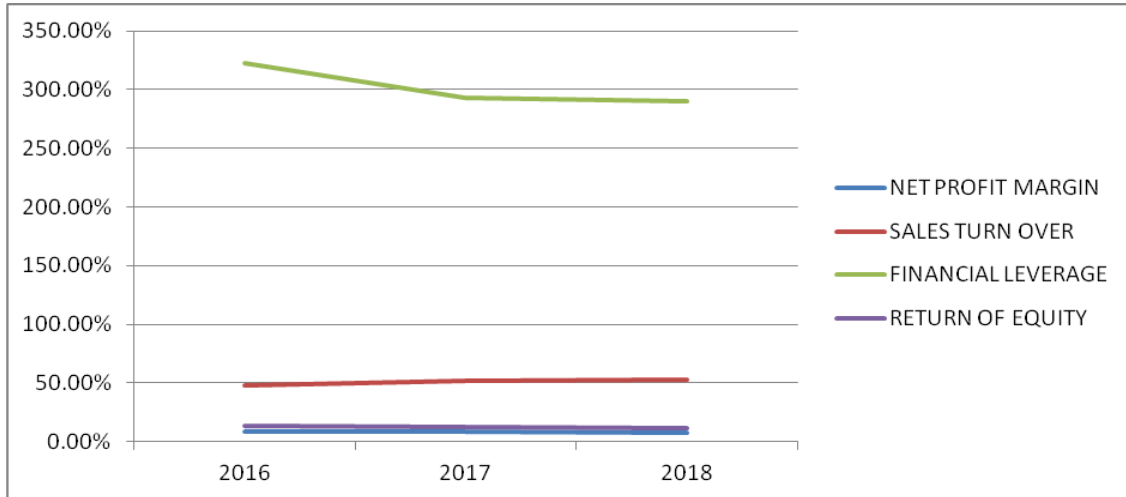
	2016	2017	2018	Average
Neraca	124,391,581,623,636	97,895,760,838,624	61,425,181,722,030	94,570,841,394,763
Aktiva Lancar	66,989,129,822,191	52,427,017,359,620	39,887,394,039,005	53,101,180,406,939
Aktiva Tetap Netto	57,402,451,801,445	45,468,743,479,004	21,537,787,683,025	41,469,660,987,825
Pasiva	124,391,581,623,636	97,895,760,838,624	61,425,181,722,030	94,570,841,394,763
Hutang	95,504,462,872,769	75,140,936,029,129	44,651,963,165,082	71,765,787,355,660
Modal Sendiri	28,887,118,750,867	22,754,824,809,495	16,773,218,556,948	22,805,054,039,103
Penjualan	48,788,950,838,822	45,212,897,632,604	23,788,322,626,347	39,263,390,365,924
Biaya Langsung	39,926,332,089,924	23,300,168,938	27,553,466,348	13,325,728,575,070
Laba Kotor	8,862,618,748,898	45,189,597,463,666	23,760,769,159,999	25,937,661,790,854
Biaya Usaha	3,326,176,244,890	40,568,951,308,961	21,280,875,616,567	21,725,334,390,139
Laba Sebelum Pajak	5,536,442,504,008	4,620,646,154,705	2,479,893,543,432	4,212,327,400,715
Pajak	916,874,798,455	419,073,663,951	666,824,926,648	667,591,129,685
Laba Bersih	4,619,567,705,553	4,201,572,490,754	1,813,068,616,784	3,544,736,271,030
<i>Net Profit Margin</i>				
Laba Bersih	4,619,567,705,553	4,201,572,490,754	1,813,068,616,784	3,544,736,271,030
Sales	48,788,950,838,822	45,212,897,632,604	23,788,322,626,347	39,263,390,365,924
	9.47%	9.29%	7.62%	9.03%
<i>Sales Turn Over</i>				
Sales	48,788,950,838,822	45,212,897,632,604	23,788,322,626,347	39,263,390,365,924
Total Aktiva	124,391,581,623,636	97,895,760,838,624	61,425,181,722,030	94,570,841,394,763
	0.39	0.46	0.39	0.42
<i>Financial Leverage</i>				
Total Aktiva	124,391,581,623,636	97,895,760,838,624	61,425,181,722,030	94,570,841,394,763
Modal Sendiri	28,887,118,750,867	22,754,824,809,495	16,773,218,556,948	22,805,054,039,103
	431%	430%	366%	415%
<i>Return Of Equity</i>				
Laba Bersih	4,619,567,705,553	4,201,572,490,754	1,813,068,616,784	3,544,736,271,030
Modal Sendiri	28,887,118,750,867	22,754,824,809,495	16,773,218,556,948	22,805,054,039,103
	15.99%	18.46%	10.81%	15.54%

Sumber: PT Waskita Karya (2018).

Dari grafik dan tabel tampak bahwa kecenderungan *Return on Equity* memiliki pola yang sama dengan *Sales Turn Over*. Dengan demikian *Return on Equity* dipengaruhi oleh perputaran penjualan.

3.4. Kinerja Keuangan PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.

Dari tahun 2016 hingga tahun 2018 data laporan keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tampak pada gambar 4:



Sumber: PT Pembangunan Perumahan (2018).

Gambar 4. Grafik Laporan Analisa Keuangan PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tahun 2016–2018

Tabel 4. Ikhtisar Laporan Keuangan Dan Analisis Dupont PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tahun 2016-2018

	2016	2017	2018	Average
Neraca	52,549,150,902,972	41,782,780,915,111	31,215,671,256,566	41,849,201,024,883
Aktiva Lancar	37,534,483,162,953	29,907,849,095,888	24,525,610,631,802	30,655,980,963,548
Aktiva Tetap Netto	15,014,667,740,019	11,874,931,819,223	6,690,060,624,764	11,193,220,061,335
Pasiva	52,549,150,902,972	41,782,780,915,111	31,215,671,256,566	41,849,201,024,883
Hutang	36,233,538,927,553	27,539,670,430,514	20,437,542,443,428	28,070,250,600,498
Modal Sendiri	16,315,611,975,419	14,243,110,484,597	10,778,128,813,138	13,778,950,424,385
Penjualan	25,119,560,112,231	21,502,259,604,154	16,458,884,219,698	21,026,901,312,028
Biaya Langsung	21,573,636,305,880	18,250,798,096,637	14,001,593,374,323	17,942,009,258,947
Laba Kotor	3,545,923,806,351	3,251,461,507,517	2,457,290,845,375	3,084,892,053,081
Biaya Usaha	1,385,217,184,890	1,374,607,321,175	1,168,619,775,826	1,309,481,427,297
Laba Sebelum Pajak	2,160,706,621,461	1,876,854,186,342	1,288,671,069,549	1,775,410,625,784
Pajak	44,097,678,968	68,408,668,180	17,483,349,483	43,329,898,877
Laba Bersih	2,116,608,942,493	1,808,445,518,162	1,271,187,720,066	1,732,080,726,907
Net Profit Margin				
Laba Bersih	2,116,608,942,493	1,808,445,518,162	1,271,187,720,066	1,732,080,726,907
Sales	25,119,560,112,231	21,502,259,604,154	16,458,884,219,698	21,026,901,312,028
	8.43%	8.41%	7.72%	8.24%

	2016	2017	2018	Average
<i>Sales Turn Over</i>				
Sales	25,119,560,112,231	21,502,259,604,154	16,458,884,219,698	21,026,901,312,028
Total Aktiva	52,549,150,902,972	41,782,780,915,111	31,215,671,256,566	41,849,201,024,883
	0.48	0.51	0.53	0.50
<i>Financial Leverage</i>				
Total Aktiva	52,549,150,902,972	41,782,780,915,111	31,215,671,256,566	41,849,201,024,883
Modal Sendiri	16,315,611,975,419	14,243,110,484,597	10,778,128,813,138	13,778,950,424,385
	322%	293%	290%	304%
<i>Return Of Equity</i>				
Laba Bersih	2,116,608,942,493	1,808,445,518,162	1,271,187,720,066	1,732,080,726,907
Modal Sendiri	16,315,611,975,419	14,243,110,484,597	10,778,128,813,138	13,778,950,424,385
	12.97%	12.70%	11.79%	12.57%

Sumber: PT Pembangunan Perumahan (2018).

Dari analisa grafik dan komparasi perbandingan pertahun tampak bahwa *Return on Equity* PR Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk lebih cenderung oleh *Net Profit Margin*.

3.5. Komparasi Antar Perusahaan.

Analisa komparasi kinerja keuangan dari seluruh perusahaan tampak dalam tabel 5:

Tabel 5. Komparasi Analisa Laporan Keuangan Antar Perusahaan Tahun 2016–2018.

	2016	2017	2018
<i>Net Profit Margin</i>			
PT Wijaya Karya	7.20%	5.00%	7.10%
PT Waskita Karya	9.47%	9.29%	7.62%
PT Pembangunan Perumahan	8.43%	8.41%	7.72%
PT Adhi Karya	4.12%	3.41%	2.85%
<i>Sales Turn Over</i>			
PT Wijaya Karya	0.50	0.57	0.53
PT Waskita Karya	0.39	0.46	0.39
PT Pembangunan Perumahan	0.48	0.51	0.53
PT Adhi Karya	0.52	0.53	0.55
<i>Financial Leverage</i>			
PT Wijaya Karya	249%	312%	344%
PT Waskita Karya	431%	430%	366%
PT Pembangunan Perumahan	322%	293%	290%
PT Adhi Karya	479%	483%	368%
<i>Return Of Equity</i>			
PT Wijaya Karya	9.03%	8.94%	12.86%

	2016	2017	2018
PT Waskita Karya	15.99%	18.46%	10.81%
PT Pembangunan Perumahan	12.97%	12.70%	11.79%
PT Adhi Karya	10.26%	8.81%	5.79%

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Dari tabel 5 tampak bahwa *Net Profit Margin* (laba/penjualan) terbaik pada PT Waskita Karya, walaupun tampak semakin turun akan tetapi tahun 2018 masih mencapai 7,6%. *Sales turn over* (penjualan/total aktiva) terbaik dicapai oleh PT Adhi Karya dimana *sales turn over* tercapai rata rata diatas 0,5 kali. *Financial Leverage* (total aktiva/modal sendiri) secara keseluruhan menunjukkan prosentase menurun, kecuali PT Wijaya Karya yang menunjukkan data semakin menaikkan hutang. *Return on Equity* (laba/modal sendiri) tampak bahwa PT Wijaya karya yang menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat.

4. Kesimpulan

Dari analisa tabel tampak bahwa *Return On Equity* dari keempat perusahaan lebih dominan dipengaruhi oleh *Net Profit Margin*, hanya PT Waskita Karya yang memiliki kecenderungan dipengaruhi juga oleh *sales turn over*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal sendiri yang dimiliki memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan memperoleh laba dari setiap penjualan yang dicapainya, bukan oleh berapa besar modal asing (hutang) yang dimiliki ataupun oleh perputaran aktiva untuk mencapai penjualannya. Kinerja perusahaan konstruksi yang banyak melaksanakan proyek konstruksi yang bersifat *multi years* serta skema *build operation transfer* tetap lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dibandingkan dengan penjualan maupun oleh modal sendiri, dengan kata lain faktor pengelolaan efisiensi menjadi sangat penting guna memperoleh laba yang memadai.

Referensi

- Kasmir. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Harahap SS. 2015 *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Darsono P. 2007. *Management Keuangan pendekatan praktis kajian pengambilan keputusan bisnis berbasis analisa keuangan*. Jakarta (ID): Diadit Media.